



ARKEOLOGI PEMAKAMAN ISLAM ARSITEKTUR MAKAM, RITUAL, DAN MAKNA SOSIAL

Aisyah Putri Ayu¹, Iqbal Naufal², Marwah Saputri Hsb³, Rahmad Kurnia Dly⁴

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Arkeologi Makam Islam,
Arsitektur Makam, Ritual
Ziarah, Makna Sosial-
Keagamaan

Author's email:

¹aputriayu179@gmail.com, ²iqbalnaufal04072004@gmail.com, ³hsbp0177@gmail.com,
⁴rahmadkurnia182@gmail.com

Abstrak

Pemakaman dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga merepresentasikan nilai keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arsitektur makam Islam, praktik ritual di kawasan pemakaman, serta makna sosial-keagamaan yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap berbagai sumber ilmiah daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa variasi arsitektur makam mencerminkan kedudukan sosial, peran keagamaan, dan pengaruh budaya lokal, sementara ritual ziarah kubur berperan dalam memperkuat spiritualitas, solidaritas sosial, serta pelestarian memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, pemakaman Islam dapat dipahami sebagai ruang fisik dan simbolik yang menyatukan aspek religius dan sosial.

PENDAHULUAN

Pemakaman dalam tradisi islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir jenazah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius serta struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Dari sudut

pandang arkeologi, kawasan pemakaman Islam merupakan tinggalan material yang memiliki arti penting karena mampu merekam praktik keagamaan, stratifikasi sosial, serta dinamika budaya yang berlangsung dalam suatu komunitas (Banyusumurup 1984). Bentuk arsitektur makam, tata letak ruang pemakaman, dan keberadaan simbol-simbol tertentu dapat dibaca sebagai representasi cara masyarakat memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam konteks sosial yang khas.

Ragam arsitektur makam Islam menunjukkan adanya variasi bentuk, mulai dari makam yang bersifat sederhana hingga bangunan makam dengan konstruksi yang lebih kompleks (Rahmah, Nginwanun, and Mahamid 2013). Variasi tersebut umumnya berkaitan dengan kedudukan sosial dan peran keagamaan individu yang dimakamkan, serta dipengaruhi oleh tradisi dan budaya lokal yang melingkupinya. Di samping itu, praktik ritual seperti ziarah kubur dan pembacaan doa menjadikan area pemakaman sebagai ruang sakral yang terus dihidupkan melalui aktivitas keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, pemakaman Islam tidak dapat dipahami semata sebagai wujud fisik, melainkan juga sebagai ruang sosial dan simbolik yang mengandung makna mendalam (Challenges et al. 2022).

Namun demikian, kajian tentang pemakaman Islam hingga kini masih cenderung memisahkan analisis terhadap aspek arsitektur makam dan praktik ritual yang menyertainya. Penelitian yang mengkaji keterkaitan antara bentuk makam, aktivitas ritual, serta makna sosial-keagamaan secara terpadu masih relatif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap hubungan antara arsitektur makam Islam, praktik ritual pemakaman, dan makna sosial-keagamaan yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sumber data sekunder seperti arsip, laporan, catatan harian, surat kabar, foto, dan berbagai dokumen

lainnya yang relevan dengan penelitian (Putri and Murhayati 2025). Informasi mengenai arsitektur makam, praktik ritual, serta nilai sosial-keagamaan dihimpun melalui artikel jurnal, e-book, laporan penelitian, arsip digital, dan dokumentasi visual yang dapat diakses secara online. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian tema dan kredibilitas sumber. Setelah itu, data analisis dengan teknik analisis isi untuk menemukan pola, perbandingan, dan hubungan antara bentuk makam, praktik pemakaman, serta makna sosial yang berkembang di masyarakat Muslim. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memahami bagaimana tradisi pemakaman Islam tercermin dalam arsitektur dan ritualnya, sekaligus menunjukkan perubahan serta keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arkeologi Makam Islam

Arkeologi makam Islam merupakan cabang kajian arkeologi yang menaruh perhatian pada peninggalan fisik berupa makam, nisan, dan kompleks pemakaman umat Islam dari berbagai periode sejarah. Makam tidak hanya dipahami sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai sumber data penting untuk menelusuri perkembangan budaya, keagamaan, dan sosial masyarakat Muslim (Ambary 2001). Melalui bentuk nisan, bahan yang digunakan, serta tata letak makam, para peneliti dapat membaca jejak penyebaran Islam dan cara masyarakat lokal menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi setempat (Ambary 1998).

Dalam praktiknya, arkeologi makam Islam menelaah unsur-unsur seperti orientasi kubur, ragam hias kaligrafi, simbol-simbol keagamaan, serta penggunaan bahasa pada inskripsi nisan. Arah makam yang umumnya menghadap kiblat mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, sementara variasi bentuk dan ornamen menunjukkan pengaruh budaya lokal, politik, dan

status sosial tokoh yang dimakamkan (Tjandrasasmita 2009). Inskripsi yang memuat nama, gelar, atau tahun wafat juga menjadi sumber penting untuk merekonstruksi kronologi sejarah dan jaringan kekuasaan pada masa lalu.



Gambar 1. Makam Datuk Kota Bangun merupakan makam Islam tradisional yang secara arkeologis ditandai oleh susunan batu alam sederhana tanpa bangunan permanen, mencerminkan prinsip kesederhanaan dalam ajaran Islam dan praktik pemakaman pada awal perkembangan Islam Nusantara. (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Makam Datuk Kota Bangun merupakan situs makam Islam yang memiliki nilai historis dan religius bagi masyarakat setempat. Berdasarkan tradisi lisan, Datuk Kota Bangun dikenal sebagai tokoh penyebar Islam dan figur berpengaruh dalam pembentukan komunitas Muslim awal di wilayah Kota Bangun. Makam ini kemudian berkembang menjadi tempat ziarah yang dihormati dan dijaga keberlangsungannya hingga sekarang.

Secara arkeologis, makam Datuk Kota Bangun menunjukkan ciri makam Islam tradisional yang sederhana, tersusun dari tumpukan batu alam tanpa pahatan dan tanpa bahan perekat permanen. Bentuk tersebut mencerminkan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan dalam pemakaman (Ambary 2001). Keberadaan kain penutup makam berwarna kuning, putih, dan hijau menunjukkan adanya unsur simbolik dan akulturasi budaya lokal dengan tradisi

Islam, sekaligus menandakan fungsi makam sebagai ruang religius yang masih hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Arsitektur Makam

Arsitektur makam berkaitan dengan konsep masyarakat tentang kematian (Ski et al. n.d.). Arsitektur makam tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik semata, tetapi juga sebagai hasil ekspresi budaya yang merepresentasikan nilai simbolis, sosial, dan keagamaan suatu masyarakat. Keindahan seni arsitektur makam dengan demikian bergantung pada bagaimana konsep mereka tentang kematian. Disamping itu, arsitektur makam juga merupakan indikator tingkat kemajuan suatu masyarakat dimana makam tersebut ditemukan (Ski et al. n.d.).

Dalam konteks budaya Islam di Indonesia, bentuk makam sering kali dipengaruhi oleh adaptasi lokal terhadap prinsip-prinsip Islam serta warisan budaya setempat, yang menghasilkan ragam tipologi, ornamentasi, dan tata ruang yang khas (Lombeng, Mamuju, and Sulawesi 2016). Tipologi makam bisa sangat beragam, mulai dari makam sederhana berupa nisan batu dengan gundukan tanah hingga kompleks makam berornamen yang mewakili status sosial dan nilai estetika masyarakat. Di banyak kawasan Nusantara, makam kuno menunjukkan perpaduan elemen tradisional lokal dengan simbolisme Islam, baik dalam bentuk nisan, motif ukir, maupun struktur bangunan yang menyertainya (Lombeng, Mamuju, and Sulawesi 2016). Tata ruang makam biasanya mempertimbangkan orientasi, sirkulasi peziarah, serta keterkaitan dengan elemen lain seperti masjid, jalan setapak, dan ruang publik. Perencanaan tata ruang makam kompleks, seperti yang terlihat pada Kompleks Makam Kotagede, menggambarkan sinkretisme budaya Jawa dan Islam yang tercermin dalam pola penempatan makam secara horizontal dan vertikal yang teratur (Kotagede, Budaya, and Dengan n.d.).



Gambar 2. Arsitektur Makam Kotagede memadukan unsur Islam dan tradisi Jawa, ditandai tembok bata, gapura candi, serta tata ruang hierarkis. Nisan sederhana tanpa figur mencerminkan prinsip Islam (Sumber : Pinterest)

Struktur makam juga memegang peran sebagai ruang simbolik yang menghubungkan antara kehidupan, kematian, dan kepercayaan masyarakat. Beberapa studi menyoroti bagaimana makam berfungsi sebagai tempat ritual, ekspresi keyakinan spiritual, dan media pelestarian identitas budaya (Aarifah 2020). Arsitektur makam sering menampilkan ornamen khas berupa motif geometris, flora, dan kaligrafi yang sarat makna religius maupun historis. Desain ornamen tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai budaya dan spiritual dalam konteks pemakaman.

Berkembangnya seni arsitektur makam sangat terkait dengan peran dan fungsi makam itu sendiri, yakni pertama sarana dan prasana penghubung antara orang yang meninggal dan yang masih hidup. Kedua, seorang pemimpin atau orang terpandang di tengah-tengah masyarakat akan menjadikan makam sebagai masih besarnya perhatiannya terhadap rakyatnya. Ketiga, makam merupakan ruang bagi manusia untuk merenung dan berkontemplasi sebelum ia meninggal. Keempat, fungsi makam adalah untuk menandai dunia yang hidup dan dunia yang mati. Kelima, makam adalah pembatas yang berbentuk bangunan yang dapat

melindungi jenazah dari pengaruh luar, berupa berbagai gangguan alam, hewan, bahkan manusia. Keenam, tak dapat disangkal bahwa bagi masyarakat Indonesia makam dijadikan sebagai simbol- simbol status, budaya, dan keagungan seseorang yang meninggal maupun keluarganya yang masih hidup (Ski et al. n.d.).

Ritual Ziarah

Ritual ziarah kubur merupakan bagian dari praktik keagamaan yang penuh dengan makna spiritual, simbolik, dan sosial, terutama di Indonesia. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai cara masyarakat mengekspresikan penghormatan kepada yang telah meninggal, memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, serta mempertahankan hubungan horizontal antar anggota komunitas. Salah satu bentuk ritual yang paling umum adalah ziarah kubur. Ritual ini dipahami sebagai siklus pengulangan waktu sakral (“sacred time”), di mana peziarah merasakan adanya pertemuan antara dunia manusia dan dimensi ilahi (Istiqomah 2025).



Gambar 3. Ritual makam Islam berupa ziarah dengan pembacaan doa untuk mendoakan ahli kubur dan mengingat kematian (Sumber : Pinterest)

Ritual makam memiliki peran sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial. Praktik ziarah kubur yang dilakukan secara bersama-sama tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas. Melalui kegiatan kolektif ini, nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling memiliki dalam masyarakat terus dipelihara.

Selain memperkuat solidaritas, ritual makam juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya dan memori kolektif masyarakat. Makam yang diziarahi secara rutin, khususnya makam tokoh yang dianggap keramat atau berjasa, menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan yang menjaga kesinambungan tradisi dan nilai budaya lokal. Dengan demikian, ritual makam tidak hanya berfungsi dalam ranah religius, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan identitas sosial dan budaya komunitas setempat (Amalia et al. 2024).

Makna Sosial-Keagamaan

Dalam kajian arkeologi pemakaman Islam, makam tidak sekadar dipahami sebagai tempat peristirahatan terakhir tetapi juga sebagai cerminan nilai sosial dan keyakinan keagamaan yang hidup dalam masyarakat Muslim. Makam sering menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur atau tokoh agama yang berpengaruh, sehingga kegiatan seperti ziarah dipandang bukan hanya sebagai tradisi spritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan kesadaran keagamaan komunitas (Karomi 2022). Ziarah ke makam ulama atau pemimpin lokal menunjukkan bahwa masyarakat melihat makam sebagai ruang yang menghubungkan mereka dengan nilai moral dan warisan rohani masa lalu, sementara doa yang dipanjatkan saat ziarah mencerminkan keyakinan akan kesinambungan hubungan antara yang hidup dan yang telah wafat.

Selain itu, temuan arkeologis mengenai variasi bentuk nisan, tata letak pemakaman, dan penggunaan simbol tertentu memperlihatkan bagaimana masyarakat mengekspresikan penghormatan dan status sosial seseorang melalui arsitektur makam (Raf 2024). Penempatan makam tokoh masyarakat di lokasi khusus, misalnya di area yang lebih tinggi atau dekat masjid, memperkuat pesan sosial bahwa peran dan jasa seseorang tetap dikenang meskipun telah meninggal (Bonang 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemakaman islam tidak hanya berfungsi untuk penguburan, tetapi juga berperan dalam menjaga memori kolektif, memperkuat jalinan sosial, serta menjadi pengingat bagi masyarakat akan nilai kehidupan, kematian, dan pertanggung jawaban akhirat. Dengan demikian, ruang pemakaman dapat dipahami sebagai wadah yang menyatukan aspek historis, budaya, dan spritual, sehingga praktik keagamaan di sekitar makam terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Kajian arkeologi pemakaman Islam menunjukkan bahwa makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai tinggalan material yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Muslim. Melalui analisis arsitektur makam, dapat dipahami adanya variasi bentuk, tipologi, dan ornamentasi yang mencerminkan kedudukan sosial, peran keagamaan, serta pengaruh budaya lokal dalam proses adaptasi ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa arsitektur makam merupakan ekspresi simbolik yang menghubungkan konsep kematian, kepercayaan religius, dan identitas sosial masyarakat.

Selain aspek arsitektural, praktik ritual seperti ziarah kubur memperlihatkan bahwa kawasan pemakaman berfungsi sebagai ruang sosial dan religius yang terus dihidupkan oleh masyarakat. Ritual makam tidak hanya menjadi sarana pendekatan spiritual kepada Tuhan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, memelihara memori kolektif, serta

melestarikan identitas budaya dan keagamaan komunitas. Kegiatan ziarah, khususnya pada makam tokoh agama atau pemimpin lokal, menunjukkan adanya kesinambungan hubungan antara masa lalu dan masa kini dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Dengan demikian, pemakaman Islam dapat dipahami sebagai ruang yang menyatukan aspek fisik, ritual, dan makna sosial-keagamaan secara terpadu. Arkeologi pemakaman Islam tidak hanya berkontribusi dalam merekonstruksi sejarah dan perkembangan budaya Islam, tetapi juga membantu memahami bagaimana nilai-nilai keislaman diwujudkan dan diwariskan melalui arsitektur makam dan praktik ritual dalam konteks sosial yang terus berkembang.

REFERENSI

- Aarifah, Fadhlinaa Afiifatul. 2020. "Tombs of Imogiri Kings: Community Perspective in Their Relationship of Functional Theory." 9(1): 75–90.
- Amalia, Nur, Siti Mariyatul, Febrian Tri, and Septian Syahnam. 2024. "Konservasi Makam Keramat Solear Sebagai Warisan Budaya." 2(2): 105–9.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Islam Dan Kesultanan-Kesultanan Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Banyusumurup, Kompleks Makam. 1984. "Catatan Singkat Mengenai Kompleks Makam Banyusumurup, Imogiri."
- Bonang, Sunan. 2025. "Tradisi Ziarah Ke Makam Sunan Bonang : Kajian Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Tuban." 2 (November).
- Challenges, Engaging Contemporary, Islam Nusantara, Abdurrahman Wahid, Spiritual-intelektual Palembang, and Book Review. 2022. "قيدفن قءارق : دودح الب .نونمؤم قسسؤم عورشم يف ينيدلا ركفلا" III(I).
- Istiqomah, Dina. 2025. "' Yang Sakral ' dalam Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Mircea Eliade." 9(1): 1–20.

- Karomi, Kholid; M. Kharis Majid; Tonny Ilham Prayogo. 2022. "Sejarah Lisan_ Pengertian, Jenis Data, Kelebihan, dan Kekurangannya - Kompas." : JIL. 17 No.1.
- Kotagede, Kompleks Makam, Sinkretisasi Budaya Jawa dan Islam 19(2).
- Lombeng, Complex, Susu Mamuju, and West Sulawesi. 2016. "Arsitektur Khas Budaya Makam Tipe Mandar Di Situs Kompleks Makam Lombeng Susu Majene Sulawesi Barat." 22.
- Putri, Heni Juliaika, and Sri Murhayati. 2025. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." 9: 13074–87.
- Raf, Al-a. 2024. "Al-a'raf." *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 9867(Mei).
- Rahmah, Farida Novita, Mochammad Nginwanun, and Likullil Mahamid. 2013. "The Discourse of Islam Nusantara in Indonesian Historiography (An Archaeology of Knowledge Approach)." : 66–82.
- Ski, Prodi, Fakultas Adab, Humaniora Uin, Syarif Hidayatullah, Jakarta Jalan, Ciputat Timur, and Tangerang Selatan. "Seni Arsitektur Makam pada Masjid-Masjid Kuno Jakarta: Pendekatan Arkeologi Parlindungan Siregar." (95).
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.